

Manajemen Produksi Pembuatan Gamelan Di Besalen

Kartiman

Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya Yogyakarta, Indonesia

Email: kartimannashan@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
manajemen produksi, gamelan, besalen, tradisi, kekerabatan	Penelitian ini membahas tentang manajemen produksi pembuatan gamelan di besalen sebagai bentuk industri tradisional yang masih mempertahankan nilai-nilai kekerabatan dan kebudayaan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dan observasi partisipatif untuk mengkaji struktur organisasi kerja, pembagian tugas, hingga proses teknis pembuatan gamelan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi gamelan melibatkan sistem kerja yang erat dengan nilai kekeluargaan, di mana profesionalisme dan rasa tanggung jawab tetap dijunjung tinggi. Pembagian peran seperti panji, pemalu, pengalap, pengebang, dan penyolok mencerminkan struktur sosial yang kompleks dan harmonis. Selain itu, manajemen keuangan yang fleksibel, pemanfaatan alat tradisional, serta pelestarian istilah-istilah lokal dalam proses produksi menjadi bukti bahwa industri gamelan masih memegang teguh akar budayanya di tengah tantangan modernisasi.

Keywords: *Empathy, Teo-Economic dan Edukasi Kuliner dalam Sistem Penginjian.*

Abstract

This article discusses the production management of gamelan manufacturing in besalen as a traditional industry that continues to uphold Javanese kinship values and culture. The study uses a descriptive qualitative method based on literature review and participatory observation to examine the organizational structure, task division, and technical processes involved in gamelan production. The findings reveal that the production process is closely tied to familial systems, where professionalism and a sense of responsibility are maintained. Roles such as panji, pemalu, pengalap, pengebang, and penyolok reflect a complex and harmonious social structure. In addition, flexible financial management, the use of traditional tools, and the preservation of local terminology in production processes highlight that the gamelan industry remains culturally rooted despite modern challenges.



PENDAHULUAN

Besalen merupakan tempat untuk memproduksi gamelan Jawa. Eksistensinya dari tahun ke tahun cenderung kurang menggembirakan (Ananda et al., 2022; Hidayati & Nafiiyah, 2017; Risnandar, 2018; Sumantri & Sari, 2022). Beberapa permasalahan sering muncul yang berdampak pada menurunnya kuantitas produk yang dihasilkan. Dibalik kesulitan yang dihadapi terdapat keunikan terutama ketika akan memproduksi gamelan. Manajemen yang digunakan dapat diibaratkan sebuah potret kekerabatan dalam kehidupan masyarakat. Pembuatan gamelan tidak hanya berhubungan dengan bahan dan alat yang digunakan maupun proses pembuatannya. Pengelolaan manajemen dalam proses produksi menjadi bagian penting yang harus diperhatikan (Handayani & Swazey, 2019; Herliani, 2012; Triaji, 2021).

Masyarakat Jawa sudah lama mengenal keberadaan gamelan. Sejak jaman nenek moyang gamelan dijadikan sebagai salah satu kelengkapan dalam kehidupannya. Fungsinya dapat digunakan sebagai sarana upacara maupun alat ekspresi jiwa. Begitu pentingnya gamelan terhadap kehidupan masyarakat membuktikan bahwa masyarakat masih mengagumi gamelan (Kurniawan et al., 2021; Kurniawati et al., 2021; Rahma & Hasanudin, 2019; Sudarwati et al., 2023). Eksistensinya sejauh ini masih tetap terjaga, meskipun dari waktu ke waktu senantiasa mengalami perkembangan, baik bentuk, jumlah, maupun fungsinya.

Dewasa ini gamelan tidak hanya akrab bagi masyarakat Jawa “Indonesia” saja, melainkan sudah merambah hampir ke seluruh penjuru dunia. Keberadaannya dapat disejajarkan dengan alat musik dunia lainnya. Kegiatan-kegiatan yang bersumber dari gamelan semakin tumbuh subur, serta mendapat apresiasi yang tinggi dari masyarakat pendukungnya (Bakhtiar, 2020; Falah et al., 2022; Nuryadi & Kholifa, 2020; Pramanta et al., 2017).

Tingkat kepopuleran yang sedemikian besar menjadikan gamelan sering dijadikan obyek penelitian oleh para ilmuwan, khususnya para musikolog dan etnomusikolog dunia. Sebagian besar para ahli musik sering menggunakan istilah gamelan untuk menyebut karawitan Jawa. Suatu istilah yang tidak hanya digunakan untuk menyebut ricikan dalam penyajian karawitan, tetapi juga berkaitan dengan masalah musikalitas yang ada di dalamnya.

Secara umum pengertian gamelan dipahami sebagai suatu benda yang berbunyinya dengan cara dipukul. Pengertian ini berangkat dari kenyataan, bahwa mayoritas ricikan yang terdapat dalam satu perangkat gamelan didominasi oleh ricikan pukul, baik dalam bentuk pencon maupun bilah. Menurut Soeroso (1985/1986: 2) dari sisi bahasa, gamelan berasal dari kata “gamel” yang artinya pukul. Berdasarkan pendapat tersebut, gamelan dapat diartikan sebagai ricikan yang berbunyinya dengan cara dipukul, sedangkan dari maknanya gamelan adalah kelompok ricikan yang membentuk kesatuan jenis tabuhan.

Kesatuan jenis tabuhan pada gamelan diwujudkan dalam ricikan yang terdiri dari beberapa kelompok, berbeda baik bentuk, bahan, suara yang dihasilkan, maupun teknik membunyikannya. Berdasarkan teknik membunyikan, ricikan dalam satu perangkat gamelan ageng gaya Surakarta dan Yogyakarta dibagi menjadi 5 kelompok sebagai berikut: (1) Kelompok pukul, yaitu ricikan yang berbunyinya dengan cara dipukul. Termasuk dalam kelompok ini adalah ricikan bentuk bilah, pencon, dan kulit. Ricikan bilah meliputi: gender barung, gender penerus, gambang, slenthem, demung, saron barung, dan saron penerus. Ricikan pencon meliputi: bonang penembung, bonang barung, bonang penerus, kenong, kethuk kempyang, kempul, dan gong. Sedangkan ricikan bedhug merupakan ricikan pukul dari kulit yang sejauh ini hanya berkembang pada Seni Karawitan Gaya Yogyakarta, dan tidak semua bentuk gending menggunakan; (2) Kelompok tiup, yaitu ricikan yang berbunyinya dengan cara ditiup, termasuk dalam kelompok ini adalah ricikan suling; (3) Kelompok gesek, yaitu ricikan yang berbunyinya dengan cara digesek, termasuk dalam kelompok ini adalah ricikan rebab; (4) Kelompok petik, yaitu ricikan yang berbunyinya karena dipetik, termasuk dalam kelompok ini adalah ricikan siter; clempung dan (5) Kelompok kebuk, yaitu ricikan yang berbunyinya dengan cara dikebuk, termasuk dalam kelompok ini adalah ricikan kendang ageng (bem), batangan (ciblon dan kosek), serta ketipung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan merupakan metode kualitatif deskriptif atau kajian kepustakaan atau literatur sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan yang bersifat kualitatif yang memiliki karakter deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa pertama langsung dari sumbernya, peneliti menjadi bagian dari instrumen pokok analisisnya, kedua data berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar yang mempunyai arti. Sehingga artikel penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri gamelan Jawa merupakan salah satu bagian kantong budaya yang masih sering menjadi bahan perbincangan dan menimbulkan kontroversi yang menarik di kalangan masyarakat, khususnya pemerhati dan pelestari budaya Jawa. Proses, teknik pembuatan, dan manajemen pengelolannya sejauh ini masih banyak menerapkan cara-cara tradisional warisan pendahulunya yang bersifat turun temurun. Salah satu penyebabnya dalam proses produksi melibatkan keluarga dan/atau kerabat yang secara genetik masih merupakan keluarga atau mempunyai hubungan kekerabatan.

Pengelolaan manajemen produksi gamelan di besalen pada umumnya dibagi menjadi 2, yaitu bagian produksi dan bagian keuangan. Bagian produksi berkaitan langsung dengan pembuatan gamelan yang meliputi mencari tenaga kerja, menentukan posisi atau jabatan pekerja, membuat jadwal, mencari bahan baku, menentukan peralatan, menentukan bentuk dan ukuran. Bagian keuangan berkaitan dengan penentuan biaya produksi, administrasi keuangan, menentukan gaji pegawai, dan menentukan proses pembayaran.

Pembagian tugas tersebut menunjukkan bahwa pemilik besalen berusaha menerapkan manajemen secara terstruktur, meskipun pada bagian tertentu masih juga melaksanakan pola-pola manajemen kekeluargaan. Hal ini tidak dapat dihindari, mengingat pekerja yang terlibat dalam pembuatan gamelan mayoritas merupakan anggota keluarga, baik itu sebagai anak, saudara, maupun tetangga yang sudah dianggap seperti kerabat sendiri. Rasa kekeluargaan yang tinggi berdampak pada kerukunan dengan mengutamakan kepentingan bersama.

Kerukunan yang terjalin merupakan proses interaksi alami yang saling memberi dan menerima, tanpa ada perasaan iri atau nggresulo. Sikap untuk menghargai kewajiban dan hak orang lain menjadi landasan mereka dalam melaksanakan pekerjaan. Konsekuensi antara pekerjaan yang sudah dilakukan dengan hasil atau upah yang harus diterima merupakan kesepakatan tidak tertulis yang berlandaskan pada rasa keikhlasan, kepercayaan, kebiasaan, dan saling membutuhkan.

Hubungan kerjasama antara pekerja dengan pekerja, maupun pekerja dengan pemilik dalam pembuatan gamelan merupakan gambaran sistem kerja gamelan dalam penyajian karawitan yang tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling mengisi, membutuhkan, tanpa melihat status. Kekerabatan yang dijunjung tinggi oleh pemilik dan pekerja merupakan sisi menarik dari kehidupan besalen yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi dan dihormati, meskipun terjadi alih generasi karena usia atau sebab yang lain.

Sebelum melakukan pembuatan gamelan, terlebih dahulu dilakukan beberapa tahapan yang meliputi mencari tenaga kerja, menentukan jabatan pekerja, membuat jadwal, mencari bahan baku, menentukan peralatan, menentukan bentuk dan ukuran. Diantara bagian-bagian

tersebut, menentukan bentuk dan ukuran merupakan pekerjaan yang paling sulit serta membutuhkan waktu yang lebih lama. Tidak sembarangan pekerja bisa mengerjakan, karena dibutuhkan keahlian khusus dan pengalaman.

Mencari Tenaga Kerja

Setelah mencapai kesepakatan dengan pemesan/konsumen,, langkah awal yang dilakukan adalah mencari tenaga kerja. Sepintas bagian ini sangat mudah dilakukan, namun kenyataannya tidaklah demikian. Pekerjaan ini memerlukan keahlian khusus, diantaranya kepiawaian dalam melakukan pendekatan, serta memberikan penjelasan kepada calon pekerja.

Pendekatan kepada calon pekerja menjadi kunci awal untuk mendapatkan pekerja seperti yang diharapkan. Kepiawaian dalam bergaul, mengambil hati, dan meyakinkan seseorang sangat dibutuhkan. Mengingat hubungan kerja yang terjadi tidak semata-mata berorientasi pada perhitungan untung dan rugi semata. Hubungan yang terjadi selama proses pembuatan benar-benar sudah sebagai keluarga yang saling mengisi, dan membutuhkan. Dalam masalah yang terbilang sensitif yaitu keuangan tidak diberlakukan aturan yang bersifat kaku, melainkan melihat situasi dan kondisi masing-masing. Pada waktu kondisi keuangan pemilik besalen kurang mencukupi untuk melakukan pembayaran, maka dengan senang hati para pekerja bersedia untuk menunda penerimaan gaji mereka. Begitu sebaliknya, karena terbentur kebutuhan maka pemilik besalen dengan senang hati akan membantu, memberikan gaji pekerja meskipun belum saatnya untuk menerima. Dalam hal ini tidak ada istilah bon, berhutang, atau istilah lainnya yang sifatnya membebani, melainkan rasa kekeluargaan tinggi yang dilandasi rasa kepercayaan, dan kebersamaan. Bukti lain yang dapat digunakan untuk mengetahui begitu besarnya rasa kebersamaan antara pekerja dengan pemilik besalen terletak pada waktu makan siang. Tidak ada perbedaan menu maupun tempat makan. Secara bersama-sama mereka makan bersama dengan menu dan tempat yang sama.

Menentukan Jabatan Pekerja

Kebersamaan yang terjadi di antara mereka tidak harus meninggalkan sikap profesionalisme, dan keadilan. Profesionalisme bagi mereka dipahami sebagai keahlian seorang pekerja yang berhubungan dengan kualitas dalam melaksanakan pekerjaan. Keadilan merupakan kelanjutan dari sikap profesionalisme yang berhubungan dengan hak yang harus diterima oleh pekerja sesuai dengan jabatan atau pekerjaan yang dilakukan.

Pada umumnya besalen membagi para pekerja di besalen menjadi beberapa jabatan. Setiap jabatan mempunyai tanggungjawab yang berbeda. Beberapa jabatan yang ada yaitu panji, pemalu, pengalap, pengebang, dan penyolok.

a. Panji

Panji merupakan pimpinan dari keseluruhan pekerja. Pada dasarnya jabatan panji dalam pembuatan gamelan bertugas sebagai tukang pandhe. Pemberian jabatan panji disebabkan tingkat keahlian, dan senioritas yang dimiliki. Dahulu jabatan panji identik dengan pemilik besalen, karena pemilik besalen sebagai pimpinan dari para tukang pandhe. Sekarang jabatan panji tidak mesti dan tidak harus melekat pada pemilik besalen. Biasanya jabatan panji diberikan secara turun temurun. Apabila pemilik besalen memiliki anak laki-laki dan mempunyai komitmen untuk meneruskan usaha orangtuanya, maka jabatan panji diberikan kepada anaknya. Kemudian tugas orangtua hanya mengawasi, mengarahkan anaknya dan

pekerja lain dalam proses pembuatan gamelan, serta membantu dalam urusan manajemen keuangan dan penerimaan pemesanan.

b. Pemalu

Tugas antara pemalu dengan tukang pandhe sebenarnya sama, yaitu menempa bahan dasar ricikan menjadi bentuk sesuai dengan yang dibutuhkan. Perbedaan di antara keduanya hanya pada istilah bahasa saja yang sama-sama menggunakan istilah dalam bahasa Jawa. Dalam melaksanakan pekerjaannya, pemalu atau tukang pandhe dibagi menjadi empat, yaitu pandhe ngarep, pandhe tengah, pandhe mburi, pandhe sambung atau nyambung. Sesuai dengan predikatnya, perbedaan di antara mereka terletak pada wilayah kerja yang harus dikerjakan. Pandhe ngarep bertugas menempa bagian depan, pandhe tengah bertugas menempa pada bagian tengah, pandhe mburi bertugas menempa pada bagian belakang, sedangkan pandhe sambung bertugas merapikan hasil tempaan ketiga pandhe terdahulu.

c. Pengebang

Pengebang bertugas membakar lakar di atas prapen. Supaya hasil pembakarannya dapat merata, maka dalam proses pembakarannya tidak hanya satu arah saja, melainkan harus dibolak-balik supaya setiap sisi terbakar dengan sempurna. Disamping tugas tersebut, pengebang juga mempunyai otoritas dalam menentukan kualitas kadar pembakaran sudah matang atau belum.

d. Pengalap

Pengalap bertugas mengambil lakar dari prapen dibawa ke tempat penempaan untuk ditempa oleh tukang pandhe. Dalam proses penempaan, pengalap bertugas membantu tukang pandhe untuk menjepit lakar supaya proses penempaan berjalan lebih mudah dan lancar.

e. Penyolok

Penyolok bertugas sebagai pembantu umum dari semua proses pembuatan gamelan yang sedang dilakukan.

Membuat Jadwal

Pembuatan jadwal biasanya dilakukan ketika menerima pesanan untuk pembuatan seperangkat gamelan. Pada umumnya pembuatan jadwal dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan ricikan yang akan dikerjakan. Ricikan bentuk pencon pengaturan jadwalnya lebih didahulukan karena memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan dengan ricikan bentuk bilah. Disamping itu waktu yang dibutuhkan juga lebih lama, karena pembentukannya memerlukan beberapa tahapan. Diantara bentuk pencon yang ada pada gamelan Jawa, ricikan bonang penerus memiliki tingkat kesulitan tertinggi karena bentuknya paling kecil dengan resiko kegagalan lebih tinggi.

Pembuatan jadwal di besalen disusun berdasarkan kesepakatan antara pekerja dengan pemilik, serta melihat dari kesiapan bahan baku yang sudah dibeli. Apabila bahan baku yang tersedia baru cukup untuk pembuatan ricikan bentuk bilah, maka tidak menutup kemungkinan yang lebih dahulu dikerjakan adalah ricikan bentuk bilah. Waktu bekerja di besalen sebagaimana orang bekerja pada umumnya, yaitu dimulai pada jam 08.00 WIB dan diakhiri sekitar jam 16.00 WIB. Hari libur jatuh pada hari minggu, atau hari libur kalender. Apabila ada pekerjaan yang harus segera diselesaikan, maka mereka akan masuk kerja seperti biasa dengan perhitungan gaji berdasarkan kesepakatan.

Mencari Bahan Baku

Sebagaimana permasalahan yang terjadi pada dunia industri yang lain, industri gamelan sering mengalami kesulitan bahan baku. Kesulitan terjadi disebabkan dua hal, yaitu sulitnya bahan baku didapatkan dan mahalnya harga bahan baku yang kenaikannya cukup signifikan.

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan gamelan perunggu di besalen milik adalah campuran antara tembaga dan timah Bangka. Pencarian bahan baku, khususnya timah Bangka tidak hanya dilakukan dalam satu wilayah saja, melainkan sampai ke daerah lain dengan mempertimbangkan kualitas dan harga bahan baku.

Menentukan Peralatan

Salah satu daya tarik dalam pembuatan gamelan di besalen terletak pada peralatan yang digunakan. Dalam pelaksanaannya peralatan yang digunakan mayoritas merupakan peralatan tradisional, yang pengoperasionalannya masih bersifat manual. Dari proses awal, yaitu menimbang bahan baku sampai pada proses finishing, banyak menggunakan peralatan sederhana tanpa bantuan mesin.

Melihat kenyataan langsung yang terjadi di besalen memberikan banyak pengalaman kepada peneliti khususnya mengenai keseriusan dalam menjalankan pekerjaan dengan tidak tergantung pada perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi dalam bentuk peralatan canggih seakan tidak mereka hiraukan.

Peralatan yang digunakan di besalen terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok peralatan manual dan kelompok peralatan dengan bantuan mesin. Kelompok peralatan manual banyak digunakan dalam proses pembuatan yang secara langsung berhubungan dengan kualitas produk, sedangkan kelompok peralatan bantuan mesin digunakan sebagai pengganti peralatan lama yang cenderung berhubungan dengan proses finishing. Secara keseluruhan prosentase penggunaannya didominasi oleh peralatan manual yang pengoperasionalannya terlihat lebih sederhana, menarik. Beberapa peralatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Timbangan

Timbangan berfungsi untuk dua keperluan: (1) untuk menimbang bahan baku untuk menentukan perbandingan antara tembaga dengan timah; serta (2) untuk menentukan bobot bahan ricikan yang akan dibuat. Alat penimbang yang digunakan masih sederhana, belum otomatis.

1) Kowi

Kowi berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan bahan baku yang akan dilebur. Bahan baku yang disiapkan sudah merupakan bahan jadi yang campurannya sudah sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Alat ini terbuat dari tanah liat dicampur dengan abu dan sekam, berbentuk mangkok dengan diberi pelatuk (*cucuk manuk*) pada salah satu sisinya. Pelatuk berfungsi untuk memudahkan dalam menuangkan cairan bahan ke dalam *penyingen*.



Gambar 1. Foto Kowi (Dok. Kartiman)

2) *Penyingen*

Penyingen berfungsi sebagai tempat untuk menuangkan cairan bahan yang sudah dilebur. *Penyingen* terbagi menjadi dua bentuk, yaitu *penyingen* untuk *lakar* bentuk *bilah*, dan *penyingen* untuk *lakar* bentuk *pencon*. Untuk bentuk *pencon* terbagi lagi menjadi dua, yaitu kelompok bonang dan kenong, serta kelompok kempul dan gong. *Penyingen* terbuat dari batu di atasnya dibentuk cetakan dari tanah liat dicampur pasir lembut. Cetakan inilah yang nanti digunakan untuk mencetak *lakar* sesuai dengan bentuknya.



3) *Penyukat*

Penyukat berfungsi sebagai alat: (1) untuk mengaduk bahan pada saat dilebur; (2) membolak-balikkan *lakar* di dalam *prapen*; (3) mengentaskan *lakar* dari *prapen*, serta (4) membantu mengangkat *lakar* dari *penyingen* dengan dijepit pada bagian pinggir. *Penyukat* terbuat dari besi padat, bulat, dan panjang. Supaya tidak panas, dan mudah dalam penggunaannya, pangkal *penyukat* diberi pegangan dari kayu yang bagian ujungnya dibengkokkan, serta diberi tutup seperti *kukusan*. Panjang *penyukat* antara 30 cm – 200 cm.



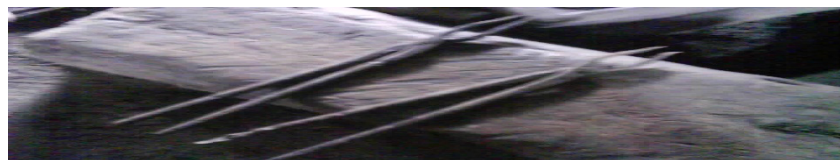
a. *Prapen*

Prapen berfungsi untuk membakar *lakar* yang diambil dari *penyingen*. Pembuatan *prapen* dengan mengeduk lantai tanah sedemikian rupa, kemudian bagian tengahnya lebih diperdalam sebagai tempat untuk menaruh arang dan *lakar* yang akan dibakar. Sebagai rongga untuk meniupkan udara dengan membuat saluran kecil yang diarahkan ke lubang tempat *lakar*, sedangkan bahan untuk membakar *lakar* dengan menggunakan arang.



4) *Sapit*

Sapit berfungsi sebagai alat untuk merapikan *lakar*, terutama bentuk *bilah* seperti demung, saron, saron penerus, gender barung, gender penerus, dan slenthem.



5) *Blower*

Blower berfungsi sebagai alat untuk meniupkan angin menuju *prapen* dengan menggunakan bantuan listrik. Bagi *besalen* milik Bapak Samsiyo alat ini termasuk peralatan baru digunakan sebagai pengganti alat peniup angin manual yang disebut *lamus*



6) Bur Listrik

Bur listrik berfungsi sebagai alat membuat lubang pada *ricikan* untuk memasukkan *pluntur*, atau *placak*. Sebagaimana blower, alat ini bagi *besalen* milik Bapak Samsiyo termasuk peralatan baru digunakan sebagai pengganti alat manual. Dahulu untuk membuat lubang dengan menggunakan besi yang dipanaskan.



7) Gerinda dan mata gerinda

Gerinda dan mata *gerinda* berfungsi sebagai alat untuk mengkilapkan *lakar* yang sudah menjadi *irengan*, karena sudah mengalami proses pembakaran, penempaan, dan pembentukan. Sebagaimana blower dan bur listrik, *gerinda* dan mata *gerinda* juga termasuk peralatan baru sebagai pengganti kikir. Dalam pengoperasionalannya, mata *gerinda* digerakkan oleh *gerinda* dengan bantuan listrik.

Menentukan Bentuk dan Ukuran

Dewasa ini perkembangan bentuk dan ukuran gamelan sudah sedemikian pesatnya. Khususnya untuk wilayah Surakarta dan Yogyakarta, bentuk dan ukuran gamelan sudah bukan sebagai faham gaya dari mana gamelan berasal. Bentuk dan ukuran gamelan dibuat berdasarkan keinginan pemesan. Sehingga lintas gaya seni karawitan tidak hanya terjadi pada sisi musikalitasnya saja, melainkan sisi materialpun juga terjadi saling adopsi. Fenomena ini berdampak pada konsep kerja industri gamelan dalam memenuhi selera konsumen berubah.

Pada awalnya, konsep kerja suatu industri gamelan lebih berorientasi pada wilayah gaya tertentu. Kegiatan produksinya menyediakan gamelan dengan bentuk dan ukuran yang sudah biasa dikerjakan. Seiring dengan fenomena yang terjadi, lambat laun konsep yang sudah biasa dilakukan mengalami perubahan. Sekarang konsep kerja industri gamelan sudah mengacu pada keinginan pemesan. Salah satu konsekuensinya yaitu pemilik maupun pekerja harus memiliki

kemauan untuk mempelajari bentuk, ukuran, maupun spesifikasi yang dimiliki oleh gamelan lain yang selama ini belum pernah dikerjakan. Dalam menentukan bentuk dan ukuran dilakukan dengan melibatkan pekerja yang sudah ahli dalam membuat perhitungan antara bahan yang dibutuhkan dengan bentuk maupun ukuran ricikan yang akan dibuat, serta tingkat kesulitan yang akan dihadapi.

KESIMPULAN

Besalen merupakan bentuk industri gamelan yang operasionalnya masih kental dengan nuansa tradisional. Aspek-aspek yang terdapat di dalamnya, baik yang berhubungan langsung dengan proses dan teknik pembuatan, pengelolaan keuangan, maupun hubungan antara pekerja dengan pemiliknya berdasarkan kebiasaan yang sudah lama dilakukan, diyakini, dan dilestarikan. Keunikan sebagai salah satu nilai tambah yang masih melekat pada industri gamelan, bukan hanya terletak pada peralatannya saja, melainkan istilah-istilah dalam proses pembuatannya juga masih kental dengan istilah yang hanya berlaku di lingkungan besalen. Bagi kalangan umum sangat sulit untuk mengetahui artinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S., Martini, & Herminasari, N. S. (2022). Minat Generasi Muda kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 6(2).
- Bakhtiar, D. N. (2020). Pengenalan Alat Musik Gamelan Secara 3D Berbasis Augmented Reality. *PROtek : Jurnal Ilmiah Teknik Elektro*, 7(1). <https://doi.org/10.33387/protk.v7i1.1236>
- Falah, M. F., Marhayati, M., & Fa'ani, A. M. (2022). Pola Barisan Aritmatika pada Ketukan Irama Gending Lancaran dalam Kesenian Alat Musik Gamelan Tembung Dolanan. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.33387/dpi.v11i1.4161>
- Handayani, A., & Swazey, K. (2019). Ritual Pembuatan Gamelan Di Desa Wirun, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Gama Societa*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/jgs.35697>
- Herliani, F. (2012). Hubungan Status Gizi dengan Kelelahan Kerja pada Pekerja Industri Pembuatan Gamelan di Daerah Wirun Sukoharjo. *Fakultas Kedokteran UNS*.
- Hidayati, K. H., & Nafiiyah, N. N. (2017). Aplikasi Alat Musik Tradisional Gamelan Jawa Berbasis Android. *Jurnal Teknika*, 9(1). <https://doi.org/10.30736/teknika.v9i1.3>
- Kurniawan, S. Y., P, T. A. S., & Prestiliano, J. (2021). Perancangan Realtime Board Game untuk Melestarikan Alat Musik Tradisional Jawa Tengah dengan Menggunakan Soundtrack dan Mechanics Tile Placement. *Nirmana*, 19(2). <https://doi.org/10.9744/nirmana.19.2.74-83>
- Kurniawati, A., Akbar, M. R., & Iswahyudi, D. (2021). Metode Bermain Gamelan Jawa Untuk Meningkatkan Kerjasama Anak Kelompok A di Taman Kanak-kanak. *Didactica : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.56393/didactica.v1i1.102>
- Nuryadi, N., & Kholifa, I. (2020). Etnomatematika: Eksplorasi gamelan Jawa karawitan dengan pendekatan science, technology, engineering, and mathematics (STEM). *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 6(2). <https://doi.org/10.37729/jpse.v6i2.6810>
- Pramanta, F. D., Rohman, A., & Kurniawan, Moh. R. (2017). Aplikasi Pembelajaran Alat Musik Daerah Gamelan Jawa Berbasis Teknologi Realsense. *Prosiding SENTIA 2017*, 9.
- Rahma, R. A. A., & Hasanudin, A. (2019). Assessment Of The Implementation Of Occupational Safety And Health At The Gamelan Industry Center Using Hazop And Wise

- Methods. *Identifikasi: Jurnal Ilmiah Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 5(2). <https://doi.org/10.36277/identifikasi.v5i2.98>
- Risnandar, R. (2018). Pelarasan Gamelan Jawa. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 13(2). <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v13i2.2508>
- Soeroso. (1983), *Gamelan A dan B*. Percetakan Ksatria. Jakarta.
- Sudarwati, S., Andari, N., & Septian Kumala Dewi, N. (2023). Pemertahanan Budaya Lokal melalui Pemberdayaan Kelompok Seni di Desa Jenisgelaran Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1226>
- Sumantri, G., & Sari, A. F. K. (2022). Eksplorasi Etnomatematika pada Gamelan Jawa sebagai Media Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5. <https://doi.org/10.21831/pspmm.v5i1.233>
- Triaji, A. (2021). Pembuatan Aplikasi Augmented Reality Sebagai Media Pengenalan Alat Musik Gamelan Jawa Berbasis Android. *Jurnal Multi Media Dan IT*, 5(2). <https://doi.org/10.46961/jommit.v5i2.446>